

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw merupakan sebuah aturan yang lengkap dan sempurna, yang mengatur segala aspek kehidupan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Syariat yang diatur dalam ajaran Islam adalah tentang aqidah, syariah dan akhlak. Seorang muslim yang dapat mengimflementasikan aqidah, syariah dan akhlak dalam sehari-hari disebut muslim *kaffah*, artinya muslim yang sempurna islamnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada umat islam yang beriman untuk masuk islam secara sempurna artinya tidak setengah hati. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 208 yaitu : (Wahyuddin, dkk. 2009: 20).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

Ajaran Islam menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam

1. melaksanakan ibadah, baik ibadah keluar dan kegiatan lainnya sebagaimana

dalam menjalankan fardhu 'ain di dalam Islam yang berupa sholat lima waktu, puasa Ramadhan dan lain-lain. Semua itu sungguh merupakan suatu latihan atau yang sangat berarti untuk disiplin diri sendiri (*self discipline*). Perintah untuk disiplin disebutkan dalam firman Allah Surat An-Nisa' ayat 103 yaitu : (<http://mailzain.blogspot.com>).

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu sebagaimana biasa. Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

Firman Allah di atas, menerangkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari hendaklah selalu berdisiplin baik dalam beribadah, bekerja, belajar dan sebagainya.

Seorang muslim yang memiliki pemahaman agama maka disebut dengan 'alim. Dan orang yang 'alim adalah orang yang memahami dan mengetahui tentang agama, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang yang 'alim sudah tentu akan menjalankan segala perintahnya

Pada era modern sekarang ini, pendidikan hendaknya menjadi perhatian bersama, terutama untuk membentuk akhlak dan mental peserta didik. Apa lagi, globalisme telah mengubah gaya hidup dan akhlak masyarakat menjadi lebih bebas dan berani, cenderung berpakaian mencolok mata, bertutur kata yang kurang sopan, serta gemar berfoya-foya, senang menimbulkan kekerasan dimana-mana. Dalam hal ini tidak terlepas dari tugas Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-anbiya ayat 107 yaitu : (Aat Syafaat, 2008: 183).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

Budaya disiplin belum sepenuhnya terwujud, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga masih sering dijumpai anak-anak tidak belajar ketika tiba waktunya mereka belajar. Di lingkungan masyarakat juga dijumpai adanya pelanggaran terhadap peraturan yang ada, misalnya pelanggaran lalu lintas. Sementara itu, di lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Seperti masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, keluar masuk pagar tanpa izin, pakaian yang kurang sopan, meninggalkan sekolah pada jam-jam pelajaran atau membolos. Di dalam dunia pendidikan, disadari bahwa sekolah-sekolah masih

pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Karena itu, kepala sekolah dan guru-guru perlu menempatkan disiplin ke dalam prioritas program pendidikan di sekolahnya. Dengan demikian, para peserta didik akan terbawa arus disiplin sekolah yang baik dan akan melahirkan para peserta didik yang berperilaku positif serta berprestasi baik (<http://digilib.unnes.ac.id>).

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Adapun alasan peneliti tidak menjadikan kelas X sebagai populasi dalam penelitian ini, karena kelas X memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari sekolah umum (swasta) dan juga yang berasal dari sekolah Madrasah (pesantren). Peserta didik yang berasal dari sekolah umum sudah tentu pemahaman akhlaknya kurang dibandingkan dengan peserta didik yang berasal dari madrasah. Sedangkan untuk kelas XII sibuk dalam mempersiapkan ujian nasional jadi, peneliti khawatir akan mengganggu konsentrasi mereka.

Dari uraian di atas, sebagaimana sekolah Islam yang mengajarkan materi agama, sudah tentu peserta didik dapat memahami nilai-nilai dan ajaran islam lebih dalam dan luas, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, kebermasuk negeri tanpa izin, pekerjaan yang kurang sopan,

meninggalkan sekolah pada jam-jam pelajaran atau membolos. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada korelasi antara tingkat pemahaman akhlak dengan kedisiplinan peserta didik di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemahaman akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana kedisiplinan peserta didik di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
3. Apakah ada korelasi antara tingkat pemahaman akhlak dengan kedisiplinan peserta didik di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman akhlak peserta didik di SMA

- b. Untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara tingkat pemahaman akhlak dengan kedisiplinan peserta didik di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan hasil penelitian ini untuk menambah keilmuan dalam wacana pemahaman akhlak dengan kedisiplinan peserta didik pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan kepada seluruh keluarga besar SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam meningkatkan kualitas terutama dalam bertingkah laku.
- 2) Turut memberikan gambaran keadaan sekolah Muhammadiyah secara nyata yang keluarga besarnya belum sepenuhnya dapat mencerminkan tingkah laku sebagai sebuah lembaga pendidikan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan.

D. Tinjauan Pustaka

Andri Sri Astari mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 2009 melakukan penelitian kuantitatif yang berjudul *Hubungan Antara Tingkat Keberagamaan (Dimensi Ibadah)*

penelitian tersebut menyatakan bahwa *Ada Korelasi Yang Signifikan Antara Tingkat Keberagamaan dengan Kedisiplinan Siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates Yogyakarta.*

Muslih Al-Amin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 2001 melakukan penelitian yang berjudul *Kedisiplinan di Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada SLTP Negeri 4 Sewon Bantul Yogyakarta.* Kesimpulannya adalah *Kedisiplinan di Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada SLTP Negeri 4 Sewon Bantul Yogyakarta* berada dalam kategori sedang.

Umami Nihayah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 2003 melakukan penelitian kuantitatif yang berjudul *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Kreativitas Berfikir di SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta.* Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat Religiusitas (Dimensi Aqidah) siswa SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta berada dalam klasifikasi tinggi, sedang tingkat kreativitas berfikir siswa berada dalam klasifikasi tingkat rendah. Kesimpulannya adalah *Tidak Ada Korelasi Positif yang Signifikan antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Kreativitas Berfikir di SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta.*

Melihat tinjauan pustaka di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian kuantitatif yang berjudul *Korelasi Antara Tingkat Pemahaman Akhlak*

E. Kerangka Teoritik

1. Pemahaman Akhlak

a. Pengertian

Secara etimologi pemahaman berasal bahasa Arab, yaitu dari kata *fahima-yafhamu* artinya mengetahui (Mahmud Yunus, 1989: 324). Sedangkan secara terminologi pemahaman adalah memahami dan mengetahui terhadap sesuatu yang baik, serta mampu mengamalkannya.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu diketahui dan diingat (Anas Sudijono, 2009: 50).

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman adalah memahami dan mengetahui tentang sesuatu yang baik serta mampu mengamalkan apa yang telah diketahui dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi akhlak ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu (Wahyuddin, Dkk. 2009: 19).

Ibrahim Anis, berpendapat akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar Ilyas, 2009: 2).

Abdul Karim Zaidan, mendefinisikan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan serotan dan

timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.

Al-Ghazali, menjelaskan *khulq* adalah suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*raskhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Muhaimin, 2005: 262).

Jadi, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bila diperlukan tanpa harus berfikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu.

b. Yunahar Ilyas, membagi akhlak terdiri dari enam bagian yaitu :

1) Akhlak Terhadap Allah Swt

Afif 'Abdul al-Fattah, mendefinisikan seseorang yang memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahannya Tuhannya dan dari segala sesuatu yang mendatangkan mudharat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa akhlak terhadap Allah adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

2) Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Mencintai dan memuliakan serta mempercayai bahwa Nabi Muhammad Saw adalah rasul terakhir yang diutus untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 40 yaitu :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٦﴾

Artinya : Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-nabi dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

3) Akhlak Terhadap Pribadi

Merupakan selalu berada dalam kebenaran atau kejujuran lahir batin, baik hati, perkataan dan perbuatan semuanya harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dengan perbuatan.

Sebagaimana Rasul Saw memerintahkan kepada setiap muslim untuk bersikap jujur, karena akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan menghantarkannya ke surga.

4) Akhlak dalam Keluarga

Selalu menjaga nama baik dan berbuat yang terbaik untuk keluarga serta berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 23 yaitu :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أٰفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut

dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

5) Akhlak Bermasyarakat

Mematuhi dan mentaati segala tata nilai dan aturan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang dibuat berdasarkan atas kesepakatan bersama, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Misalnya, ketika hendak bertamu ke rumah tetangga hendaklah minta izin mengucapkan salam terlebih dahulu. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 27 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى
اَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artiya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

6) Akhlak Bernegara

Selalu menjaga keamanan, ketertiban, ketentaraman, kebahagiaan dan kesuksesan demi tercapainya suatu Negara yang adil dan makmur.

Dalam kesempatan yang paling penting untuk menciptakan suatu peraturan

yaitu dengan bermusyawarah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38 yaitu :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

c. Faktor-faktor yang Membentuk Mental dan Akhlak Peserta Didik

1) Faktor Intern

Adapun faktor-faktor intern yang membentuk mental dan akhlak peserta didik sebagai berikut :

a) Faktor *Hereditas*

Faktor ini memang tidak secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan konatif. Dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu mempunyai pengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

Sebagaimana Rasulullah Saw menyatakan bahwa daging dari

makanan yang haram maka anak-anak yang lahir daripadanya. Dari

pernyataan ini, mengandung pengertian bahwa setidaknya ada hubungan antara status hukum makanan yang halal dan haram dengan sikap. Misalnya, orang yang ketika di dalam kandungan diberi makanan yang haram, maka akan berpengaruh negatif bagi sikap dan perilakunya dikemudian hari.

Sigmund Frued, perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan timbul rasa bersalah. Apa bila melakukan pelanggaran terhadap agama, maka akan timbul rasa berdosa. Perasaan seperti ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur *hereditas*.

b) Tingkat Usia

Ernest Harms, mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak ditentukan oleh usia mereka. Anak yang menginjak usia kritis, maka semakin kritis pula dalam memahami ajaran agama.

Jadi, pada peserta didik usia remaja seperti saat ini yang akan melalui kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c) Kepribadian

Menurut pandangan psikologi kepribadian terdiri dari dua unsur yaitu : unsur *hereditas* dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur *hereditas* dengan pengaruh lingkungan inilah yang

membentuk kepribadian. Kedua unsur tersebut yang menyebabkan

munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih menekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih menekankan pada pengaruh lingkungan.

Dengan demikian, unsur bawaan merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri peserta didik. Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri), yang membedakan antar peserta didik. Perbedaan ini berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan peserta didik.

d) Kondisi Kejiwaan

Faktor kondisi kejiwaan terkait dengan kepribadian juga termasuk sebagai faktor intern. Ada dua model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini, yaitu : model psikodinamik yang dikemukakan oleh Sigmund Frued, bahwa gangguan kejiwaan disebabkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Dan konflik menjadi sumber kejiwaan yang abnormal. Sedangkan model yang kedua yaitu : pendekatan eksistensial, yang menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia.

Dengan demikian, sikap peserta didik ditentukan oleh stimulan (ransangan) terhadap lingkungan yang dihadapinya saat itu.

2) Faktor Ekstren

Sedangkan faktor eksternal yang membentuk mental dan akhlak

peserta didik dibagi menjadi tiga yaitu :

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Adapun anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenal anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat yang strategis untuk membentuk jiwa keagamaan peserta didik.

Dalam pandangan Islam, kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan peserta didik. Jadi, kedua orang tua diberikan beban dan tanggung jawab dalam menanamkan perkembangan jiwa keagamaan peserta didik.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional baik formal maupun non formal juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan peserta didik, seperti sekolah, organisasi dan sebagainya.

Singgih D. Gunarsa, pengaruh sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik terdiri dari tiga yaitu : kurikulum bagi anak, hubungan guru dan peserta didik, dan hubungan antar peserta didik.

Jadi, ketiga kelompok di atas, memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan peserta didik. Dan kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru, serta pergaulan antar peserta didik di sekolah sangat berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Dan pembiasaan yang baik merupakan bagian

dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan.

c) Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat bukan mengandung unsur tanggung jawab, tetapi lebih kepada pengaruh belaka. Norma dan tata nilai yang terkandung dalam masyarakat baik dalam bentuk positif maupun negatif memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan peserta didik.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan peserta didik, karena keluarga merupakan sebagai pembentukan sikap afektif (moral), sekolah sebagai sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotor (Aat. Syafaat, dkk. 2008: 166).

2. Kedisiplinan

a. Pengertian

Soegeng Priyodarminto, mendefinisikan disiplin adalah sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau ketertiban (Soejitno Irmim, dkk. 2004: 5).

Disiplin pada hakekatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu

yang menunjukkan sikap ketaatan, kepatuhan yang

2) Disiplin dalam Beribadah

Secara etimologi ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri, artinya tunduk dan merendahkan diri kepada Allah Swt dengan disertai rasa kecintaan kepada Allah SWT.

Ibadah menurut para *fugaha'* atau para ulama terdiri dari dua macam yaitu :

- a) Ibadah mahdah atau ibadah murni, yaitu bentuk ibadah yang langsung berhubungan kepada Allah Swt Seperti shalat, puasa dan haji.
- b) Ibadah ghairu mahdah atau selain yang murni, yaitu ibadah yang tidak secara langsung berhubungan kepada Allah Swt melainkan melalui hubungan sesama manusia.

Dalam ibadah *mahdah* harus mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya, manusia tidak berhak sama sekali membuat aturan sendiri, karena agama ini telah sempurna.

3) Disiplin dalam Pekerjaan (belajar)

Selesai dan tidaknya pekerjaan tergantung bagaimana seseorang itu mengerjakannya. Sebenarnya sebuah pekerjaan, banyak atau sedikit mesti dapat diselesaikan, namun menjadi harapan adalah bagaimana pekerjaan itu dapat terselesaikan dalam waktu singkat sesuai dengan yang telah

direncanakan serta mendapatkan hasil yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-insirah* : 7-8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

Artinya : Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

Berdasarkan ayat di atas, maka ketika dalam belajar harus dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh, tidak boleh setengah hati supaya mendapatkan ilmu dan memperoleh hasil yang baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta Didik

Dalam skripsi Andri Sri Astari, dipaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik yaitu :

1) Agama

Dalam agama Islam, disiplin telah diajarkan dan dianjurkan untuk senantiasa berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana menjalankan fardu 'ain dalam islam seperti sholat, puasa dan sebagainya.

Firman Allah Swt dalam Al-qur'an surat Al-jumu'ah ayat 9 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذُرُوْا
الْبَيْعَ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik

bagimu jika kamu mengetahui (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

Ayat di atas, mengandung pengertian bahwa ketika waktu beribadah telah tiba, maka seluruh umat Islam supaya segera melaksanakan ibadah kepada Allah dan meninggalkan seluruh urusan duniawi. Dalam melaksanakan ibadah, kedisiplinan merupakan tuntan yang harus dilakukan setiap umat islam.

2) Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan yang pertama kali memberikan relasi dan memiliki posisi yang cukup strategis dalam mengembangkan karakter kedisiplinan.

Dalam hal ini, peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam menanamkan kedisiplinan pada diri peserta didik. Perhatian, kasih sayang dan keteladanan dari semua anggota keluarga terutama orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Orang tua yang dalam kehidupan sehari-hari selalu disiplin maka peserta didik akan selalu terbiasa dengan hidup disiplin.

3) Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang kedua, dan guru merupakan wakil dari orang tua, sehingga sekolah mempunyai pengaruh

Dalam hal ini, kurikulum yang berisi materi pengajaran sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai sangat berperan dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik. Guru sebagai pendidik yang bersikap baik dan berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik akan selalu mencontoh sikap dan perilaku guru, serta senantiasa berdisiplin dalam kehidupan sehari.

4) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial, mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Kebiasaan negatif yang ada dalam masyarakat tidak hanya dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik, tetapi juga dapat mempengaruhi pola pikir, rasa dan perilaku peserta didik.

Peserta didik yang hidup di lingkungan masyarakat dengan kedisiplinan yang tinggi akan mempengaruhi sikap kedisiplinan peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya.

Tetapi, yang perlu diperhatikan adalah menciptakan hubungan yang baik antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Apa bila ketiga hubungan ini tidak tercipta dengan baik, maka peserta didik akan menjadi terpengaruh dengan kehidupan masyarakat penuh dengan pilihan

yang menyebabkan peserta didik untuk selalu selektif dalam bergaul

3. Korelasi antara Tingkat Pemahaman Akhlak dengan Kedisiplinan Peserta Didik

Tingkat pemahaman akhlak antar individu yang satu dengan yang lain berbeda. Hal ini karena agama merupakan keadaan mental tentang faktor yang ada di luar akal atau di alam nyata yang tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ajaran islam akhlak mulia sangat dianjurkan kepada semua pemeluknya. Akhlak mencakup dalam berbagai macam hal, salah-satunya adalah kedisiplinan. Sebagaimana Allah Swt Firman dalam Al-qura'an surat An-nisaa' ayat 59 yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya, dan ulil amri diantara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya (Quran In Word Ver 1.3 Created By Mohamad Taupiq).

Di dalam Islam, nilai-nilai tentang pentingnya hidup disiplin tercermin pada ritus-ritus ibadah yang diperintahkan oleh Allah. Dalam perintah shalat misalnya, Allah menetapkan dan mengatur shalat dalam rentetan waktu dan cara yang tidak boleh dirubah. Setiap hari umat Islam diwajibkan melaksanakan shalat sebanyak lima kali dengan ketentuan waktu

yang sudah ditentukan. Begitu pula dengan tata cara pelaksanaannya, sejak dari mempersiapkan syarat-syarat hingga pelaksanaan rukun-rukun shalat, Allah sudah mengaturnya secara tertib dan rapi, sehingga tak ada satupun yang boleh dilewatkan, dikurangi ataupun ditambah-tambahi. Oleh karena itu, bagi orang-orang beriman pastilah dirinya akan selalu menjaga dan mengingat waktu datangnya shalat. Kebiasaan mengingat dan menjaga waktu shalat ini akan berpengaruh terhadap perilaku keseharian muslim dalam beraktifitas. Dalam hal ini, orang yang menjaga dan melaksanakan shalat sesuai waktunya dalam aktifitas kesehariannya akan bersikap disiplin (<http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.phpmod=browse&op=read&id=jiptiain--istiarohni-7968>).

Orang yang memiliki pemahaman akhlak yang tinggi, tentunya dia akan taat dan patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah Swt dan menjauhi segala larangannya. Serta mampu mengamalkan nilai-nilai atau ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam atau ajaran Islam yang dimaksud disini antara lain sikap-sikap kedisiplinan dalam segala hal, kesopanan, kerajinan, kesungguhan, dan nilai-nilai Islami lainnya.

F. Hipotesis

Ada korelasi antara tingkat pemahaman akhlak dengan kesiplinan peserta

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka penelitian harus berdasarkan pada metode yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya meliputi :

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan desainnya adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dengan menggunakan metode angket untuk menggali data tentang tingkat pemahaman akhlak dan menggali data tentang kedisiplinan peserta didik.
- b. Menganalisis data yang telah terkumpul dengan mengkorelasikan antara skor pemahaman akhlak dengan kedisiplinan peserta didik.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 sebagai

Tabel 1
Daftar Sampel Kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Sampel	Total Sampel
1	Kelas XI IPA ¹	37	8	48
2	Kelas XI IPA ²	35	8	
3	Kelas XI IPS ¹	32	8	
4	Kelas XI IPS ²	30	8	
5	Kelas XI IPS ³	30	8	
6	Kelas XI IPS ⁴	33	8	

b. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 131), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam Pengambilan sampel apabila dalam subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil 10% - 15%, atau 20% - 25% atau lebih.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian sampel, karena penelitian sampel banyak keuntungannya seperti:

- 1) Karena subyek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi maka kerepotannya tentu berkurang.
- 2) Apabila populasi terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat.
- 3) Dengan penelitian sampel maka akan lebih efisien baik dari segi biaya

Pengambilan sampel diambil sebanyak 25% dari populasi, alasannya karena kemampuan peneliti dilihat dari segi, waktu, tenaga, biaya, serta besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti (Arikunto, 2006: 134). Teknik sampling yang akan digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini peneliti menggunakan teknik *propotional random sampling*. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama (Arikunto, 2006: 134).

Dengan demikian, maka peneliti akan memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu hak setiap subyek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk dijadikan sampel.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 2006: 116). Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah variabel tingkat pemahaman akhlak (X), dan kedisiplinan (Y). Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

a. Variabel Bebas atau Independent Variabel (X)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi terhadap suatu gejala yang disebut dengan variabel Y (Arikunto, 2006: 110). Variabel

bebas (X) dalam penelitian ini tingkat pemahaman akhlak. Indikator dari variabel tersebut adalah :

- 1) Akhlak terhadap Allah Swt, yaitu untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang akhlak terhadap Allah seperti taqwa.
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw, yaitu untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang akhlak terhadap Rasulullah Saw seperti shalawat.
- 3) Akhlak terhadap pribadi, yaitu untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang akhlak terhadap pribadi seperti shiddiq.
- 4) Akhlak dalam keluarga, yaitu untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang akhlak terhadap keluarga seperti birrul walidain.
- 5) Akhlak bermasyarakat, yaitu untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang akhlak bermasyarakat seperti uhuwah islamiyah.

b. Variabel Terikat atau Dependent Variabel (Y)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yang disebut dengan variabel Y (Suharsimi Arikunto, 2006: 119). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kedisiplinan peserta didik. Indikator dari variabel tersebut adalah:

- 1) Disiplin dalam penggunaan waktu yaitu untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik dalam memanfaatkan waktu, seperti keberangkatan sekolah, memasuki ruangan kelas.
- 2) Disiplin dalam beribadah yaitu untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik dalam beribadah, seperti shalat tepat waktu.

- 3) Disiplin dalam pekerjaan (belajar) yaitu untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik dalam belajar, seperti pekerjaan rumah (PR).
- 4) Disiplin dalam berpakaian yaitu untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik dalam menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan.
- 5) Disiplin dalam membayar uang SPP yaitu untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik dalam membayar uang SPP.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Metode Kuesioner atau angket. Metode kuesioner adalah sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi Arikunto 2006: 225). Metode angket ini untuk mengungkap data dari variabel pemahaman agama (dimensi akhlak) peserta didik dan variabel kedisiplinan peserta didik. Angket ini ditujukan kepada peserta didik kelas XI Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Dan angket yang digunakan adalah angket tertutup dan berikan langsung kepada responden.

Dalam angket ini sudah tersedia struktur pertanyaan yang telah disediakan jawabannya dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai, pilihan jawaban yang disediakan mempunyai rentang skor 1-5, yaitu

1 berarti sangat rendah, 2 berarti rendah, 3 berarti sedang, 4 berarti tinggi

dan 5 berarti sangat tinggi. Angket ini berisi 50 item soal. Untuk mengungkap data tentang pemahaman akhlak dan kedisiplinan peserta didik, dan setiap soal disediakan lima alternatif jawaban, yaitu a, b, c, d dan e dengan skoring a = 5, b = 4, c = 3 d = 2 dan e = 1.

b. Metode Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung (non partisipan) dan tersembunyi. Hal ini responden berkelakuan secara wajar, sebab orang cenderung untuk berkelakuan berbeda jika mengetahui sedang diobservasi.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan di sekolah.

5. Uji Validitas dan Releabilitas Instrumen

1) Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud

2) Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena sudah baik.

Untuk mengukur ketepatan instrument penelitian, maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Untuk menguji kevalidan dan reliabilitas instrument pada penelitian ini, peneliti melakukan uji item dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows*.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka data-data yang telah diperoleh selanjutnya diolah atau dianalisis. Dalam menganalisis data digunakan analisis yang sesuai dengan jenis data. Apakah data-data tersebut dapat dianalisis atau tidak, harus diadakan pengujian persyaratan sebagai berikut :

a. Teknik Analisis Deskriptif

Untuk menganalisis setiap variabel, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan Rumus Presentase sebagai berikut :

Keterangan : p = Prosentase

f = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah Responden (Anas Sudijono, 2009: 43)

b. Product Moment

Tehnik analisis produt moment digunakan untuk mencari hubungan antar variabel X dengan variabel Y. Adapun Rumus Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Variabel pemahaman agama (dimensi akhlak)

Y = Variabel kedisiplinan

N = Jumlah subyek (Suharsimi Arikunto, 2006: 275)

Selanjutnya mencari derajat bebas dengan rumus sebagai berikut :

Hasil yang diperoleh (r hitung) kemudian dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan 1% ($db = N - nr$) dan bila r hitung $> r$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada korelasi. Dan jika r hitung $< r$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada korelasi.

Selanjutnya untuk membantu hasil perhitungan product moment agar hasil perhitungan koefisien korelasi signifikan, penulis menggunakan bantuan program SPSS 15.0 for Windows

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca skripsi ini, maka dibuat rancangan isi skripsi secara sistematis secara berikut :

Bab pertama, Pendahuluan berisi tentang : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tinjauan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Krangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bab dua, berisi tentang : Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Gambaran Umum meliputi Letak Geografis, Sejarah Berdiri Sekolah, Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan, Sarana dan serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Bab tiga, Pembahasan berisi tentang : Pemahaman Akhlak dan Kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan Analisis Data. Bab empat, Penutup berisi tentang : Kesimpulan dan Saran. Adapun diakhir skripsi berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran